

**PROMOSI ISLAM MODERAT MENURUT KETUM (MUI)
LAMPUNG DAN REKTOR UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG**

M. Sidi Ritaudin^{*}

Abstrak

Islam moderat adalah ajaran Islam rahmatan lil'alam yang sangat cocok dengan alam demokrasi ala Indonesia yang lazim disebut dengan Islam nusantara, sehingga Islam memiliki kontribusi yang signifikan bagi pemersatu bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI, oleh karena itu Islam moderat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan, dan karenanya harus dipromosikan kepada segenap anak bangsa di seluruh pelosok bumi nusantara. Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung maupun Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, keduanya mempunyai posisi strategis untuk mempromosikan Islam moderat tersebut, karena MUI dengan strukturnya dapat menyentuh semua lapisan masyarakat, pun demikian juga UIN melalui program Tri Dharma Perguruan Tingginya, juga dapat melakukan kajian-kajian strategis; melalui Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Implementasi promosi Islam moderat menjadi mudah dan tanpa kendala yang berarti.

Kata Kunci : Islam Moderat, Radikalisme, Terorisme, Toleransi

^{*} Dosen Prodi Pemikiran Politik Islam UIN Raden Intan Lampung
m.sidiritaudin@radenintan.ac.id

Pendahuluan

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin berpesan bahwa masyarakat akademis, tokoh agama, tokoh ormas dan politisi agar lebih giat dan lebih gencar untuk mempromosikan Islam Moderat. Pasalnya boleh jadi karena fenomena radikalisme dan bahkan terorisme yang dapat mengganggu stabilitas politik nasional. Isyu tentang promosi Islam moderat ini sejatinya sudah disuarakan oleh founding father NKRI sejak awal (era Orde Lama dan Orde Baru), pada era reformasi tidak kurang Mantan Presiden SBY (kala itu masih presiden) menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi model Islam Moderat yang berkomitmen menekan radikalisme dengan cara yang tidak melanggar HAM dan menjunjung demokrasi. Ia juga menyatakan bahwa tidak perlu ada konflik antara Islam dengan modernitas dan demokrasi.¹

Promosi pemikiran Islam moderat ini akan lebih efektif jika disosialisasikan melalui lembaga agama MUI dan PTAI seperti UIN, UIN atau STAIN. Dr. KH. Khairuddin Tahmid, MH mengatakan bahwa Penyuluh Agama merupakan ujung tombak di lapangan yang efektif menyampaikan pesan-pesan ulama sebagai *waratsatul anbiya'*, agaknya Pandangan Pemikiran Promosi Islam Moderat ketua umum MUI Lampung ini akan dapat menjembatani upaya promosi Islam Moderat di Wilayah Lampung. Pada spektrum yang lain, Prof. Dr. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, juga memiliki posisi strategis untuk mensosialisasikan Pemikiran Islam Moderat ini, karena mahasiswa yang diasuhnya sudah mencapai 22 ribu dan 250 orang dosen selaku *agen of chance*, agen perubahan, melalui pusat kajian-pusat kajian atau pun jaringan pemikiran Islam dapat mengembangkan strategi atau metode serta materi kajian Islam Moderat pada lingkaran studi di kampus.

¹Pernyataan ini dikutip dari Jurubicara Hizbut Tahrir Indonesia Muhammad Ismail Yusanto Hp: 0811119796 Email: Ismailyusanto@gmail.com Dalam pidato di depan peserta APEC CEO Summit 2011 di Honolulu, Hawaii pada 12 November baru lalu,

Prof. Dr. H. Moh. Mukri, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, menandakan bahwa setelah IAIN bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 07 April 2017, UIN harus menjadi benteng Islam garis keras alias radikalisme. UIN harus menampilkan wajah Islam moderat, Islam yang santun, Islam yang damai, sebagaimana tertuang dalam konsep Islam Nusantara. Transformasi Perguruan Tinggi Islam (PTI) dalam membangun Peradaban Islam Moderat merupakan amanah dari wujud transformasi tersebut yang diharapkan UIN menjadi world class university, yang memiliki daya saing yang kompetitif.

Dr. H. Khairudin Tahmid, MH, selaku Ketua Umum MUI Lampung, juga mensosialisasikan Islam Moderat kepada seluruh masyarakat Lampung melalui lembaga MUI di daerah-daerah. Hal ini sejalan dengan garis komando PB NU pusat. Penting dikemukakan di sini bahwa pada kesempatan lain, KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa untuk menangkai bahaya radikalisme, terorisme, konflik internal, dan krisis multidimensional, perlu diperkuat watak Islam moderat di kalangan dunia Islam.² Terkait upaya deradikalisasi dan memperkuat Islam moderat yang akan tergerus oleh pemikiran radikal dan liberal jika tidak ada upaya untuk mengelola dengan baik pemikiran tersebut,” para ulama dan Pemerintah Indonesia harus waspada dan mengantisipasi tergesurnya pemikiran moderat di tanah air. Moderat bermakna integritas keyakinan sendiri dan memberi ruang terhadap kepentingan orang lain. “Karena itu perlu ada kewaspadaan dan kehati-hatian dari pemerintah dan ulama untuk mengantisipasi akan tergesurnya pemikiran moderat di Tanah Air,” pascareformasi Indonesia menikmati kebebasan pers dan suasana demokrasi yang dinamis, tapi seiring dengan itu seluruh aliran dan pemikiran keagamaan masuk secara deras tanpa ada proses penyaringan.

²KH Hasyim Muzadi, selaku Sekretaris Jenderal International Conference of Islamic Scholars (ICIS) dalam konferensi pers di kantor Kementerian Luar Negeri, Jakarta, Rabu 18 November 2015. di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur.

Pada ujung spectrum, persoalan Islam moderat ini tentu layak untuk dipertanyakan. Pasalnya, Islam dan Demokrasi memiliki landasan pemikiran yang berbeda dan bertolak belakang. Demokrasi menunjang prinsip kedaulatan di tangan rakyat (*as-siyadah lis-sya'bi*). Artinya, yang menentukan benar dan salah adalah manusia berdasar prinsip suara mayoritas. Sementara Islam menyerahkan kedaulatan kepada Allah SWT (*as-siyadah lis-syar'i*). Sumber hukum dalam Islam bukanlah kehendak manusia tapi berdasarkan kepada Al Qur'an dan as Sunnah dalam segenap aspek kehidupan. Terlepas dari kontroversi pemaknaan moderat dengan demokrasi, Muhammad Imarah memandang bahwa moderat dalam perkembangan pemikiran Islam, secara empiris faktual, telah mengantarkan Islam pada puncak peradaban yang paling tinggi di masa-masa kejayaan Islam.

Apabila Islam tidak bertentangan dengan demokrasi, mengapa umat Islam di Indonesia dilarang untuk menerapkan syariah Islam secara kaffah atau menyeluruh? Mengapa pula dilarang menerapkan syariah dalam politik dan kenegaraan, menegakkan khilafah, dan berjihad fi sabilillah? Bahkan di beberapa negara yang mengaku demokratis seperti Perancis, mengapa menggunakan burqa dilarang? Agaknya pandangan yang kontra produktif inilah yang memicu gerakan-gerakan politik yang berseberangan yakni dengan bersikap radikalisme. Sementara karakter Islam moderat, yakni mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM (termasuk kesetaraan jender dan kebebasan beragama), menghormati sumber hukum yang non sekterian, dan menentang terorisme.

Kriteria seseorang yang dianggap sebagai muslim moderat antara lain: menolak pemberlakuan hukum Islam kepada non muslim; meninggalkan keinginan untuk menggantikan konstitusi dengan hukum Islam; menolak supremasi Islam atas agama lain; menolak aturan bahwa seorang muslim yang beralih pada agama lain (murtad) harus dibunuh; mendorong kaum muslim untuk menghilangkan larangan nikah beda agama dan lain-lain. Dengan demikian, agaknya sangat jelas bahwa Islam Moderat merupakan istilah yang sarat kepentingan Barat.

Sebuah model Islam yang bisa menerima nilai-nilai Barat dengan meninggalkan prinsip-prinsip pokok dari ajaran Islam itu sendiri.

Pergumulan wacana tentang Islam moderat ini dipahami sebagai cara yang digunakan Barat untuk membendung tegaknya Islam, memecahbelah dunia Islam dan melanggengkan penjajahan Barat atas Dunia Islam. Siapa saja yang mau menerima dan mengakomodasi kepentingan penjajahan Barat akan disebut Muslim moderat. Mereka akan diberikan 'carrot', dipuji habis-habisan dan dipromosikan. Sementara siapa saja yang bertentangan dengan hal itu akan disebut Muslim radikal dan teroris. Mereka mendapatkan 'stick', artinya legal diperangi dengan cara apapun.

Joko Widodo (Presiden RI) dalam pidato pembukaan Munas Ulama NU, menyatakan mendukung model Islam Nusantara. Menurutnya, istilah Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya "dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras." "Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya," katanya usai acara kepada BBC Indonesia. Dari pijakan sejarah itulah, menurutnya, NU akan terus mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu "Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran."

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik yang harus didasarkan atas kekayaan khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan, dia cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks nasionalisme dalam hal ini, keindonesiaan³Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusifisme komunal Orang muslim harus secara otentik mengembangkan paham kemajemukan masyarakat (pluralisme sosial),

³Baca buku Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan Publishing, 1998).

dituntut pula kesanggupan mengembangkan sikap-sikap saling menghargai antar sesama anggota masyarakat, dengan menghormati apa yang dianggap paling penting pada masing-masing orang dan kelompok.

Nilai-nilai universal selalu ada pada inti ajaran agama yang mempertemukan seluruh umat manusia. Nilai-nilai universal itu harus diikatkan kepada kondisi-kondisi nyata ruang dan waktu agar memiliki kekuatan efektif dalam masyarakat, sebagai dasar etika sosial.⁴ Islam, sebagai dasar etika sosial tentu saja merujuk kepada surat al-Anbiya' 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (al-Anbiya' : 107).

Perintah mewujudkan perdamaian, kasih-sayang, dan segala macam bentuk kebaikan itu, merupakan bagian dari tugas manusia sebagai *khalifah fiy al-ardh*.⁵ Tentang ayat-ayat yang menganjurkan melarang berbuat keburukan serta perintah untuk berbuat kebaikan, dapat dibaca dalam teks-teks al-Qur'an, seperti: Q.s. an-Nisa: 114, Al-Qashas: 77, Asy-Syu'ara: 183, Al-Maidah: 32, Al-An'am: 151, dan al-Isra': 33, dan masih banyak lagi teks-teks al-Qur'an yang mengajarkan kepada perdamaian, larang berbuat kejahatan, dan perintah untuk berbuat kebaikan. Ddalam surat al-Baqarah:30, selanjutnya, tentang konsep perintah islah (melakukan perbaikan, perdamaian dan keharmonisan) di dunia ini.

Muhammad Thahir bin 'Asyur juga mengemukakan dalam kitabnya, bahwa sesungguhnya Islam itu menyuruh kepada manusia untuk melakukan islah (perbaikan, perdamaian) kepada manusia,

⁴Baca buku Nurcholish Madjid, Islam: Doktrin dan Peradaban, (Jakarta : Paramadina, 1992).

⁵Lebih jelasnya, baca: Wahbah Zuhaili. *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisi al-Qur'an al-Adhim*. Cet. II (Damaskus: Daar al-Fikr,1996) hlm. 332.; Ali Ash-Shabuni. *Shafwah at-Tafasir*.Juz. II. Cet. IV (Bairut: Daar Al-Qur'an al-Karim,1981) h. 277.

karena perdamaian kepada manusia akan mewujudkan kebaikan di alam.⁶ Selain itu, terdapat pula teks-teks ayat yang menjelaskan tentang konsep persaudaraan, saling memahami satu dengan yang lainnya, larangan berperasangka buruk, mengolok-olok orang lain, berlaku adil, melakukan perbuatan keji dan mengadakan permusuhan, serta tidak memaksakan kehendak termasuk memaksakan agamanya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian wacana yang berkembang di atas yang diberi judul “Promosi Islam Moderat : Studi Pandangan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung” menemukan signifikansinya dalam upaya menangkal berkembangnya paham radikalisme dan terorisme, bahkan pemikiran intoleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai masyarakat religius dan memiliki peradaban dan budaya serta kearifan lokal yang diniscayakan akan sangat untuk guna menciptakan Islam Indonesia yang damai dan rahmatan lil’alamin.

Islam Moderat Konter Islam Radikal dan Intoleran

Ada adagium yang mengatakan bahwa ada aksi maka ada reaksi. Gencarnya promosi Islam radikal dan intoleran menimbulkan kegelisahan para cerdik pandai dan para ulama yang mengkaji tentang Islam yang mengklaim bahwa dalam Islam tidak dikenal itu intoleran dan radikal, karena Islam itu sendiri adalah jalan kedamaian, jalan tengah dan sangat toleran dalam pemikiran maupun aksi. Adanya tuduhan bahwa Promosi Islam Moderat untuk Kepentingan Barat. Tuduhan ini disampaikan oleh Hizbut Tahrir Indonesia⁷ disaat Presiden SBY menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi model Islam Moderat yang berkomitmen menekan radikalisme dengan cara yang tidak

⁶Muhammad Thahir bin ‘Asyur. *Ushul an-Nidzam al-Ijtima’i fiy al-Islam*. Cet. II (Asy-Syirkah at-Tunisia,tt) h. 103.

⁷Pidato SBY di depan peserta APEC CEO Summit 2011 di Honolulu Maktab I’lamiy Hizbut Tahrir Indonesia NO: 214/11/11 18 November 2011/22 Dzulhijjah 1432 H

melanggar HAM dan menjunjung demokrasi. Ia juga menyatakan bahwa tidak perlu ada konflik antara Islam dengan modernitas dan demokrasi. Pernyataan SBY ini ditengarai kontra produktif dengan ajaran Islam, karena Islam dan Demokrasi memiliki landasan pemikiran yang berbeda dan bertolak belakang. Demokrasi menunjung prinsip kedaulatan di tangan rakyat (*as-siyadah lis-sya'bi*). Artinya, yang menentukan benar dan salah adalah manusia berdasar prinsip suara mayoritas. Sementara Islam menyerahkan kedaulatan kepada Allah SWT (*as-siyadah lis-syar'i*). Sumber hukum dalam Islam bukanlah kehendak manusia tapi berdasarkan kepada Al Qur'an dan as Sunnah dalam segenap aspek kehidupan.⁸

Menurut para penentang paham Islam moderat, sangat jelas bahwa Islam Moderat adalah istilah yang sarat kepentingan Barat. Sebuah model Islam yang bisa menerima nilai-nilai Barat dengan meninggalkan prinsip-prinsip pokok dari ajaran Islam itu sendiri, karena Robert Spencer – analis Islam terkemuka di AS – menyebut kriteria seseorang yang dianggap sebagai muslim moderat antara lain: menolak pemberlakuan hukum Islam kepada non muslim; meninggalkan keinginan untuk menggantikan konstitusi dengan hukum Islam; menolak supremasi Islam atas agama lain; menolak aturan bahwa seorang muslim yang beralih pada agama lain (murtad) harus dibunuh; mendorong kaum muslim untuk menghilangkan larangan nikah beda agama dan lain-lain. Pada hal tidak demikian juga barang kali, sebab pandangan Islam moderat yakni mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM (termasuk kesetaraan jender dan kebebasan beragama), menghormati sumber hukum yang non sekterian, dan

⁸Pertanyaan krusial dalam perdebatan ini adalah Apabila Islam tidak bertentangan dengan demokrasi, mengapa umat Islam di Indonesia dilarang untuk menerapkan syariah Islam secara kaffah atau menyeluruh? Mengapa pula dilarang menerapkan syariah dalam politik dan kenegaraan, menegakkan khilafah, dan berjihad fi sabilillah? Bahkan di beberapa negara yang mengaku demokratis seperti Perancis, mengapa menggunakan burqa dilarang? Maktab I'lamiy Hizbut Tahrir Indonesia NO: 214/11/11 18 November 2011/22 Dzulhijjah 1432 H

menentang terorisme. Tentu saja dalam konteks keindonesiaan sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Islam moderat merupakan konter narasi Islam itu sendiri, yaitu gerakan Islam intoleran. Kalangan NU menyebut Islam moderat sebagai Islam Nusantara, atau Islam lokal wisdom, sedangkan Muhammadiyah menamakannya Islam berkemajuan, dan MUI mengatakan Islam washathiyah. Islam moderat itu, kata Khairuddin adalah "*layyinan laa fazhzhah wala ghaliizhan*" jadi, Islam moderat itu adalah Islam yang lembut, tidak keras dan tidak kasar, tidak exclusive dan mau berdialog. Jadi diskursus di lapangan menunjukkan bahwa jama'ah NU hampir bisa dipastikan memiliki wawasan pemikiran keagamaan yang moderat. Sementara di pihak lain, seperti HTI dan khilafatul Islam, meskipun mereka mau berdialog, tetapi mereka memaksakan diri dan bersifat exclusive, berpegang pada kebenaran tunggal.⁹

Melihat signifikansi promosi Islam moderat ini, beberapa pihak memberikan dukungan, yaitu DPW NU Prov. Lampung, DPW Muhammadiyah Prov. Lampung,¹⁰ terutama UIN Raden Intan Lampung yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Lampung yang secara tegas melarang mahasiswanya terlibat organisasi yang radikal seperti FPI, HTI, bahkan "Komida" menjadikan UIN RIL sebagai row model penyebaran promosi Islam moderat, sebagai kontribusi UIN RIL untuk

⁹Wawancara eksklusif dengan Ketua Umum MUI Lampung, Dr. KH. Khairuddin Tahmid, MH di ruang kerja beliau, pada hari Kamis, 15 Juli 2017.

¹⁰Abdul Syukur Islam yang moderat adalah NU, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Mathla'ul Anwar dan sejenisnya, dan ia mengelompokkan HTI, Khilafatul Muslimin, LDK Unila atau kelompok Masjid al-Wasi'i yang aktif mengikuti pengajian Liqa dan Ushrah, kelompok Salafi Wahabi (pesantren al-Fatah, Pesantren Dar al-Hikmah, Pesantren Ulul Albab, FPI dan Jama'ah Muslimin di Natar, kelompok ini memiliki pemahaman keislaman yang radikal, lihat. Abdul Syukur dkk, *Upaya Pencegahan Faham dan Gerakan Radikal Terorisme dengan Pendekatan Dilaogis di Lampung*, (Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 103.

daerah¹¹. MUI sendiri ada dua fasilitas sebagai sarana penyebaran Islam moderat, yaitu Media NU Online dan bulliten ukhuwwah.

Pendapat yang mengejutkan namun cukup logis mengatakan bahwa isu radikalisme diciptakan dan dipelihara oleh pihak tertentu sebagai bagian dari desain besar untuk meraih dan mengamankan kepentingan politik tertentu.¹² Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi fenomena sekaligus bukti nyata yang tidak bisa begitu saja diabaikan ataupun dihilangkan. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa paham anti pancasila saat ini ada dan berkembang pesat di masyarakat. Berbagai seminar dan dialog telah digelar untuk mengupas persoalan ini mulai dari pencarian sebab hingga sampai pada penawaran solusi, namun tidak kunjung memperlihatkan adanya suatu titik terang.

Pemerintah dalam hal ini harus melakukan langkah kongkrit dan nyata agar masyarakat memiliki pemahaman mengenai pancasila dengan baik dan benar serta pemerintah hendaknya membentuk suatu progam yang mampu mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh *pertama*, memasukkan kembali Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan SD, SMP, SMA, hingga Universitas agar para generasi muda memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi sehingga dapat fokus membangun bangsa tidak mudah terjerat oleh paham radikalisme agama.¹³

¹¹Pidato Rektor UIN Raden Intan Lampung, dalam acara penyambutan atas diterbitkannya SK Presiden atas persetujuan Alih Status IAIN menjadi UIN 07 April 2017 di ruang seminar Lt 3 Rektorat UIN Raden Intan Lampung.

¹²Said Aqil Siroj, *Meneguhkan Islam Nusantara; Biografi Pemikiran* (Pasuruan :Pesantren Sidogiri, Pasuruan, ketika kunjungannya di kantor PBNU pada 25 Juli 2011.

¹³Sebagai mantan Ketua Umum NU Provinsi Lampung, KH. Khairudin Tahmid menilai bahwa model-model tertentu dalam penafsiran Islamiah merupakan faktor terpenting terhadap penyebaran ekstimisme agama. Oleh karena itu Konter teks menjadi signifikan agar kajian-kajian keislaman mengacu pada ajaran Islam yang

Kedua, pemerintah harus segera mengontrol organisasi massa yang berpotensi melakukan makar terhadap ideologi Pancasila. Dalam hal ini termasuk pula organisasi yang anarkis dan tidak sejalan tujuan organisasinya dengan UUD, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. *Ketiga*, ormas Islam moderat harus mampu menguatkan andilnya dengan menolak segala macam bentuk radikalisme dan fundamentalisme. Hal itu bisa dilakukan dengan berperan aktif membantu pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya.

Untuk menjalankan langkah itu, pemerintah harus berdiri di garda depan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan warga negaranya. Ketegasan dan keseriusan negara dalam melindungi warganya, menciptakan rasa aman, serta mencegah aksi kekerasan akibat radikalisme keagamaan ini menjadi amanah konstitusi yang mendesak dilakukan. Pada sisi ini pemerintah harus menindak tegas pihak-pihak yang merong-rong keamanan negara, terutama tentang dasar dan falsafah bangsa. Dalam hal ini, pemahaman kembali Pancasila sebagai pilar bangsa dan pilihan terhadap paham keagamaan yang toleran dan moderat harus menjadi agenda yang dipertimbangkan. Ketegasan negara dan dukungan dari masyarakat tentu akan menjadi kekuatan strategis guna membendung paham radikalisme keagamaan ini.

Moh. Mukri dan Khairuddin Tahmid, keduanya sepakat bahwa penelitian sosial yang terinspirasi oleh teori sosial kritis tidak hanya menekankan implikasi kerja empiris bagi reformasi sosial dan gerakan sosial, mereka melihat kerja akademik itu sendiri sebagai aksi politis karena dia merupakan suatu "narasi". Dengan demikian poin-poin penting dalam membina umat memerlukan berbagai perspektif yang bersifat kebangsaan, kemajemukan, kesatuan dan persatuan bangsa, hal

damai, Islam wasathiyah. Wawancara dengan Khairuddin Tahmid di kantor MUI Prov Lampung, 25 Juni 2017.

ini menunjukkan bahwa ilmuan sosial kritis dalam meninjau kerja akademis dalam perspektif politik pun tidak mengabaikan objektivitas, bersifat persuasif dan mencerahkan.¹⁴

Posisi UIN Raden Intan memiliki peran yang sangat strategis dalam mempromosikan Islam moderat untuk mengkonter sepaik terjang para aktivis yang juga berasal dari kampus yang merekrut mahasiswa untuk bergabung pada kelompok radikal.¹⁵ Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Kampus sudah menjadi ajang berkolaborasi antarorganisasi ekstrakurikuler. Bahkan mereka dipengaruhi beberapa aliran tertentu yang dapat mengancam NKRI. Para mahasiswa setuju melakukan tindak kekerasan dalam menumpas kemaksiatan dengan angka 65 % mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan. Meskipun faktor kemunculan terorisme dan juga radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama (Islam) lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truthclaim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, sudah saatnya UIN Raden Intan melakukan pembenahan dan perbaikan kurikulum, karena deradikalisasi

¹⁴Untuk menginspirasi lebih jauh baca, Ben Agger, *Teori Sosial Kritis Kritik Penerapan dan Implikasinya*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hal. 362.

¹⁵Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Bukankah guru PAI adalah produk Perguruan Tinggi ?

¹⁶Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 31.

merupakan suatu keniscayaan. Upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Penulis sependapat sekali dengan ungkapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nur Syam, bahwa jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama¹⁷ Upaya deradikalisasi akan sukses jika sebelumnya melakukan pemahaman secara intensif karakteristik radikalisme Islam.

Persamaan Pandangan Rektor UIN Raden Intan Lampung dengan Ketua Umum MUI Provinsi Lampung tentang Promosi Pemikiran Islam Moderat

Persamaan pandangan Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN raden Intan Lampung dengan Dr. KH. Khairudin Tahmid, MH, selaku Ketua Umum MUI Provionsi Lampung tentang promosi Islam moderat, berdasarkan hasil penelitian terhadap pandangan mereka berdua, sebetulnya ada beberapa hal pokok, di antaranya adalah bahwa mereka berdua sepakat untuk mengembangkan kelompok-kelompok diskusi guna melakukan kajian dan sekaligus dialog di akar rumput.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, baik Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, maupun Dr. KH. Khairudin Tahmid, MH, mereka berdua sepakat mengatakan bahwa Islam Nusantara di Indonesia diyakini telah memberikan kontribusi besar terhadap terjaganya kemajemukan masyarakat Indonesia. Islam ini bahkan telah menjelma menjadi modal sosial—politik bagi keberlangsungan bangsa. Atas dasar ini juga Ketua

¹⁷ Nur Syam. “Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan.” *IAIN Sunan Ampel*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> [26 April 2013]

umum MUI Provinsi Lampung dan Rektor UIN Raden Intan Lampung memandang penting untuk mempromosikan dan sekaligus merefleksikan ulang pengalaman Islam Nusantara tersebut, terutama kepada publik di daerah Lampung. Hal ini diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan dialog, diskusi, seminar, wawancara, khotbah, ceramah yang disiarkan melalui mas media, baik cetak maupun elektronik, mengenai Islam moderat di Indonesia.

Khairuddin Tahmid (Ketua Umum MUI Prov Lampung) mensinyalir bahwa Lampung ini memiliki geneologi Islam radikal, di Lampung Timur ia menyebut Warsidi, dan di Lampung Barat ia menyebut Komando Jihad. Namun demikian, perkembangan radikal sekarang adalah generasi baru yang tidak ada kaitannya dengan Islam radikal yang disebutkan tadi.¹⁸ Sedangkan Khilafatul Muslimin yang berpusat di Lampung, tempatnya adalah di Teluk Betung yang dipimpin oleh Abdul Kadir Baraja, tetapi mereka masih mau diajak dialog sebagaimana Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), akan tetapi justru kelompok Islam moderat yang dipengaruhi mereka, bahkan di sana ada program "mabit" setiap bulan purnama.¹⁹

1. Persamaan Pandangan tentang Promosi Pemikiran Islam Moderat Bagi Pembangunan Ukhuwwah Insaniyyah, Ukhuwwah Islamiyyah dan Ukhuwwah Wathaniyyah

Persamaan yang dapat dilihat dari aspek sumber, kedua tokoh penting di Lampung ini, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung dan Dr, KH. Khairudin Tahmid, MH, mereka sepakat dengan mengakses sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, mengatakan bahwa pandangan Islam moderat itu tercermin dari pemahaman yang komprehensif tentang kemanusiaan, hak asasi manusi (HAM), prinsip persamaan yang harus diejawantahkan dengan melakukan pembangunan ukhuwwah insaniyyah, ukhuwwah Islamiyyah dan ukhuwwah wathaniyyah. Jika pembangunan

¹⁸Wawancara dengan Khairuddin Tahmid, pada hari Selasa, 13 Juni 2017.

¹⁹Wawancara dengan Khairuddin Tahmid, pada hari Selasa, 13 Juni 2017.

kemanusiaan ini terlaksana dengan baik, maka inilah pembangunan manusia seutuhnya, yang akan menciptakan perdamaian dan ketentraman rakyat Indonesia.

Pengertian Ukhuwah Islamiyah, Insaniyah dan Wathaniyah²⁰, menurut beliau berdua harus ditanamkan dalam hati, harus diinternalisasi di bawah hidayah Ilahi. Rasa memiliki ukhuwah atau rasa persaudaraan yang ikhlas diantara sesama muslim dan seluruh umat beragama lainnya sampai saat ini masih belum bisa dikatakan maksimal. Masih banyak orang-orang yang tidak memperdulikan kesengsaraan orang lain bahkan masih banyak yang belum bisa menerima sebuah kebersamaan didalam perbedaan untuk dijadikan kekuatan dalam persatuan. Masih banyak orang yang terikat dengan rasa egonya yang tinggi karena merasa diri adalah yang paling benar. Sebagaimana pada hadist yang berbunyi:

“Seorang mukmin terhadap mukmin (lainnya) bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Syarat-syarat untuk menciptakan rasa ukhuwah:

- a. Melakukan dengan ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan kaidah isi al-Qur'an dan sunnah rasul
- b. Melakukan dengan ikhlas karena iman dan taqwa kita yang tak bisa tergantikan oleh apapun
- c. Melakukan segala perbuatan sesuai dengan kaidah Islam yang baik dan benar

Banyak cara untuk bisa kita lakukan dengan besar hati bahwa menebarkan rasa ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari adalah menyenangkan:

- a. Menjalankan sholat bersama-sama (berjamaah) ; dengan hati yang ikhlas dan memahami bahwa kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain tanpa harus melihat siapa dan bagaimana status sosialnya. Kebersamaan dalam

²⁰Terkait konten dari pengertian ukhuwwah Islamiyah, ukhuwah Insaniyah dan ukhuwah wathaniyah ini, lihat di <http://dalamislam.com/akhlaq/pengertian-ukhuwah-islamiyah-insaniyah-dan-wathaniyah>

menjalin rasa kasih sayang dengan kemurnian batin adalah mutlak kita perlukan. kesombongan tidak ada artinya satu persenpun ketika kita mengalami musibah yang maha dasyat , ketika sakit keras hingga ajal menjemput atau ketika agama dan keyakinan kita dipermalukan bangsa lain.

- b. Ikhlas membantu kesusahan sesama muslim ; dan sesama umat beragama tanpa ada rasa pamrih atau menolong hanya karena menginginkan sesuatu (memamerkan kekayaan atau meningkatkan gengsinya agar dihormati orang lain)
- c. Ikhlas memaafkan kesalahan orang lain ; dan memahami bahwa didunia ini tak ada satu manusiapun yang bisa lolos dari yang namanya kesalahan, kekurangan dan kelemahan.
- d. Saling bertegur sapa ; dan menebarkan salam dengan wajah yang damai dan menciptakan rasa saling sayang.
- e. Melupakan perbedaan dan merajut kebersamaan ; untuk menciptakan masyarakat yang bersatu , rukun, saling menghargai dan mau menerima kekurangan masing masing.
- f. Memperkuat dan meningkatkan rasa silaturahmi ; dengan cara misalnya mengadakan pengajian bersama, atau ketika bulan ramadan bisa mengadakan acara buka bersama dan sholat tarawih berjamaah.
- g. Rasulullah WAS pernah ditanya oleh seorang sahabat,
- h. *“Wahai Rasulullah kabarkanlah kepadaku amal yang dapat memasukkan aku ke surga”*. Rasulullah menjawab; *“Engkau menyembah Allah, jangan menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu, engkau dirikan shalat, tunaikan zakat dan engkau menyambung silaturahmi.”* (HR. Bukhari)
- i. Menjauhi perbuatan yang dibenci allah ; dan memberi pemahaman pada semua orang tentang perbuatan apa saja yang tidak disukai allah dan mengandung azab yang pedih, misalnya melakukan pembunuhan, perbuatan maksiat dan lain lain.
- j. Mendoakan ; orang yanag baik atau yang jahat dengan doa kebaikan.

- k. Berlomba berbuat kebaikan karena Allah SWT ; dalam bentuk apapun tetapi perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
- l. Ikhlas dan menerima kritikan ; yang positif dari sesama muslim demi perbaikan ahklak kita dimasa yang akan datang.
- m. Tidak merasa diri selalu benar ; karena tidak ada manusia yang sempurna. Apa yang baik untuk kita, apa yang kita anggap baik pada kenyataannya belum tentu orang lain merasakan hal yang sama. Saling menghargai pendapat orang lain adalah kunci terbentuknya rasa saling rukun.

Perbedaan Pandangan Rektor UIN Raden Intan Lampung dengan Ketua Umum MUI Provinsi Lampung tentang Promosi Pemikiran Islam Moderat

Perbedaan konseptual Membangun Pandangan Moderat

Terkait promosi Islam moderat ini terdeteksi dalam penelitian berdasarkan wawancara mendalam dengan narasumber dan dikomprenitir dengan pandangan umum ulama Nahdatul Ulama, terdapat beberapa perbedaan. Menurut pandangan Ketua Umum MUI Lampung, secara konseptual *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). *Ukhuwah basyariyah* bisa juga disebut *ukhuwah insaniyah*. *Merupakan filosofi pemikiran Islam moderat yang dapat menjamin stabilitas politik kebangsaan.*

Pada konsep *ukhuwah Islamiyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep *ukhuwah wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. *Ukhuwah* model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep *ukhuwah basyariyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari

umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

Hampir sama dengan *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah basyariyah* juga tidak dibatasi oleh baju luar dan sekat-sekat primordial seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya. Menurut hemat Rektor UIN Lampung, *ukhuwah basyariyah* merupakan level *ukhuwah* yang tertinggi dan mengatasi dua *ukhuwah* lainnya: *Islamiyah* dan *wathaniyah*. Artinya, setelah menapaki *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, sudah sepatutnya seseorang menggapai *ukhuwah* yang lebih tinggi, lebih mendalam, dan lebih mendasar, yaitu *ukhuwah basyariyah*. Dengan demikian, sedikit berbeda penekanannya dengan Ketua Umum MUI, Rektor UIN Lampung mengedepankan aspek kemanusiaan, persamaan hak di depan hukum, terutama hukum Allah, alias *sunnatullah*, bahwa manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, apapun agamanya dan apapun kebangsaannya, semua manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan Tuhan.

Dengan semangat *ukhuwah basyariyah*, seseorang melihat orang lain terutama sebagai sesama manusia, bukan apa agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, identitasnya, dan baju-baju luar lainnya. Sebagai rektor, Moh. Mukri mau menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan bukan karena dia seagama, sesuku, atau sebangsa dengan kita misalnya, melainkan karena memang dia seorang manusia yang berada dalam kesulitan dan sudah seharusnya kita tolong, apa pun agama dan sukunya. Agaknya pandangannya ini yang telah memengaruhi sikap hidupnya sehari-hari yang sangat menghargai perbedaan, bahkan dapat mengakomodir orang-orang yang berbeda organisasi, suku dan bahkan berseberangan ideologis dengannya dan duduk dalam jabatan birokrasi yang dia pimpin.

KH. Khairudin Tahmid pun dalam pandangannya menilai bahwa dalam *ukhuwah basyariyah*, seseorang merasa menjadi bagian dari umat manusia yang satu: jika seorang manusia “dilukai”, maka lukalah

seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan pesan Alquran dalam surah Al-Mâ'idah [5] Ayat 32: *Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi (Q.S. Al-Maidah : 32).*

Ayat tersebut, kata KH Khairudin Tahmid sangat tegas menyatakan bahwa barang siapa membunuh seorang manusia tanpa alasan yang kuat, maka dia bagaikan telah membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya, barang siapa menolong seseorang, maka ia telah menolong seluruh manusia. Betapa sangat indah, kuat, dan mendalamnya pesan yang disampaikan ayat Alquran di atas. Kemudian, apakah *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*--yang masih mempertimbangkan dan mementingkan identitas formal dan baju luar seseorang--lantas tidak diperlukan lagi? Tentu saja keduanya masih dibutuhkan. Tetapi, seseorang perlu berhati-hati, jangan sampai *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* yang diekspresikannya terjatuh pada apa yang bisa diistilahkan sebagai "fanatisme" (juga "nasionalisme") yang sempit dan picik.

Meskipun ketua umum MUI menekankan *ukhuwah Islamiyah* yang menjadi titik awal dari solidaritas dan persaudaran bangsa, namun ia mengatakan bahwa dalam konteks itu, misalnya, seseorang mau menolong dan mau berteman dengan orang lain karena faktor agamanya dan kebangsaannya belaka. Seseorang yang beragama Islam hanya mau "bersentuhan" dengan seseorang yang beragama Islam juga. Atau lebih sempit lagi hanya mau "bersentuhan" dengan seseorang yang sealian/semazhab dan segolongan belaka. Seseorang juga hanya mau

“bersentuhan” dan bekerja sama dengan seseorang yang secara formal diidentifikasi sebagai bangsa Indonesia. *Ukhuwah wathaniyah* yang sempit juga bisa terjatuh pada apologi dan pembelaan seseorang yang tidak proporsional bagi bangsanya. Padahal, kalau bangsa kita salah dan berbuat jahat (misalnya mangagresi dan menjajah negara lain), maka menjadi kewajiban dari warganyalah untuk mengkritik, menyalahkan, dan meluruskannya. Meskipun agama, mazhab, dan kebangsaannya sama dengan kita, jika seseorang berbuat salah dan zalim, harus kita kritik dan tunjukkan kesalahannya secara lugas, jujur, dan tegas.

Dalam kasus lain, kadang ada *ukhuwah Islamiyah* yang dipahami secara sempit dan picik yang lantas menggerakkan seseorang untuk menempatkan para pemeluk agama di luar Islam sebagai saingan bahkan musuh yang layak diserang dan dibinasakan. *Ukhuwah Islamiyah* yang seperti ini tentu saja kontraproduktif karena diekspresikan secara fanatik dan dogmatik. Dalam konteks ini MUI tampil di depan sebagai agen promosi Islam moderat dengan lantang menyuarakan “tolak Islam radikal, tolak Islam fanitis dan intoleran”. Secara argumentatif, beliau menandakan bahwa fanatisme dan dogmatisme atas nama apa pun (misalnya atas nama “agama” dan “ideologi” tertentu) bisa sangat membahayakan karena memunculkan kekerasan dan destruktivitas. Yang terpenting dalam kehidupan seseorang bukanlah identitas formal semisal agama, suku, bangsa, dan seterusnya, melainkan apa yang dilakukannya.

Seseorang (meskipun agama, keyakinan, suku, dan bangsanya sama) sudah sepatutnya diingatkan, dikritik, bahkan dilawan jika apa yang diperbuatnya merugikan, menindas, dan menggerus hak orang lain. Dalam bahasa yang lain, apa yang merugikan, menindas, dan menggerus hak orang lain itu bisa diistilahkan sebagai tindakan jahat dan kriminal. Lawan kita bukanlah orang yang beragama lain, melainkan orang yang bertindak zalim dan tidak adil, apa pun agamanya. Orang kafir, menurut cendekiawan Muslim bereputasi internasional Asghar Ali Engineer, bukanlah orang yang tidak beragama Islam, melainkan orang yang melakukan kezaliman,

diskriminasi, penindasan, ketidakadilan, korupsi, dan semacamnya, apa pun agamanya. Dengan semangat *ukhuwah basyariyah/insaniyah*, dapat meningkatkan semangat “bersaudara” antarsesama manusia untuk mewujudkan kehidupan yang semakin baik, indah, adil, dan maslahah. Hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim mengatakan, “Tidaklah beriman seseorang dari kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.” Kata “saudara” dalam hadis di atas bukanlah sekadar sesama Muslim, melainkan sesama umat manusia.

Perbedaan Implementasi konseptual Membangun Pandangan Moderat

Perbedaan Implementasi konseptual Membangun Pandangan Moderat antara Rektor UIN Raden Intan Lampung dan Ketua Umum MUI Lampung terlihat pada dataran kapasitas dan otoritas mereka. Rektor memainkan fungsi lembaga yang ia pimpin sedangkan Ketum MUI tentu saja lembaga yang ia komandani. Kalau rektor terpusat di kampus UIN, sedangkan Ketum MUI memiliki lembaga-lembaga MUI dan Ormas Islam yang tersebar di 15 kabupaten/kota di provinsi Lampung. Objeknyapun berbeda, di dunia kampus tentu saja di samping birokrasi dan ketenagaan, juga civitas akademiknya ditunjang dengan RKT masing-masing bagian.

Kelompok-kelompok diskusi serius di UIN secara tidak langsung hasilnya dapat disosialisasikan melalui media sosial, dipublikasikan melalui pembinaan-pembinaan terhadap mahasiswa melalui forum-forum lebih kecil yang dapat mengembangkan kontra naratif terhadap narasi Islamisme atau pemahaman radikal. Sementara forum MUI dapat menggandeng peserta terlibat dalam diskusi/dialog dari sejumlah tokoh, ulama, para kiyai dan para pihak yang memiliki pemahaman radikal, ekstrim sebagai peserta aktif dalam berbagai even (diskusi, seminar, dialog, sarasehan dll) yang dilakukan oleh MUI baik

Provinsi maupun daerah-daerah agar mereka memiliki pemahaman yang lebih lunak.²¹

Pandangan moderat, ujar Rektor UIN Lampung dalam wawancara dengan peneliti, dapat terbangun jika setiap melakukan asupan agama ke alam pikiran dengan selalu mengambil hikmah dari ukhuwah (persaudaraan). Ukhuwah Islamiyah (Q.S. Al Hujurat ayat 10) : *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

Bentuk-bentuk Ukhuwah Islamiyah, antara lain; Ukhuwah *Ubudiyah* : persaudaraan antar sesama makhluk yang tunduk kepada Allah; Ukhuwah *Insaniyah* : persaudaraan antar sesama umat manusia; Ukhuwah *Wathaniyah* : (wa an nasab) persaudaraan dalam keturunan atau kebangsaan; dan Ukhuwah *Fiddin Al Islam* : persaudaraan antar sesama umat Muslim

Adapun Hikmah dari ber-Ukhuwah, menurut penjelasan dari Rektor UIN Lampung adalah: Menciptakan *Wihdah* (persatuan); Menciptakan *Quwwah* (kekuatan); Menciptakan *Mahabah* (kasih sayang). Tentu saja hal tersebut dapat diwujudkan dengan tidak berprasangka, saling mengenal, saling menghargai, menjaga persatuan, dan lain sebagainya. Hadits tentang Ukhuwah Islamiyah : *Perumpamaan orang mukmin dalam menyayangi dan mengasihi ibarat sebuah tubuh. jika salah satu anggota terasa sakit, maka sakit itu akan menjalar ke seluruh tubuh. seperti demam dan tidak bisa tidur.* Dari hadits tersebut, sangat ditekankan makna persatuan. Dalam kasih mengasihi, apabila saudara yang tertimpa musibah, maka sudah seharusnya ikut merasa sedih, dan turut membantu. Bukan senang di atas penderitaan orang lain.²²

²¹Wawancara dengan Rektor UIN Lampung dan Ketum MUI Lampung, Rabu 2 Agustus 2017.

²²Pengajian *al-ukhuwah* MUI Lampung, adalah satu hal dari model utk menyebarkan gerakan fikroh Islam *wasatiyyah* diakar rumput. Pengajian ini

Penutup

Berdasarkan uraian dari bab-bab terdahulu dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

Paradigma pemikiran Islam moderat di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang harus secara terus menerus dipromosikan kepada seluruh anak bangsa, guna memperkuat NKRI dan menangkal pemikiran radikal yang mengancam keutuhan bangsa dan disintegrasi bangsa. Baik pada lembaga MUI maupun UIN Raden Intan, selalu dikembangkan melalui kajian-kajian ilmiah melalui forum seminar, diskusi, dialog, simposium, pelatihan secara terus menerus yang dilakukan, baik oleh kalangan dosen maupun kalangan mahasiswa atau berkolaborasi dengan nara sumber dari Jakarta dan lain sebagainya guna meningkatkan pemahaman dan pemikiran yang moderat.

Relevansi pemikiran Islam moderat dengan konsep kebangsaan adalah pemikiran pluralisme, toleransi dan kebhennekaan, kajian terhadap dalil-dalail qath'iy juga dilakukan terus menerus, baik melalui penelitian maupun kajian di kampus, dan halaqoh keilmuan dan forum ulama dan para kiyai baik di pesantren maupun di markaz-markaz para ulama dan kiyai, karena secara defakto dan dejure, Indonesia adalah NKRI, dalam konteks ini pemikiran Islam moderat berkontribusi menegakkan universalitas bangsa dan menentang radikalisme dan kekerasan.

Persamaan pandangan Rektor UIN Raden Intan Lampung dengan Ketua Umum MUI Provinsi Lampung tentang promosi pemikiran Islam moderat. Bagi stabilitas Politik dan Keamanan NKRI Sebagai Upaya meminimalisir pandangan terhadap Islam Radikal, Kedua tokoh ini, yaitu Moh. Mukri dan Khairudin Tahmid sepakat untuk memanfaatkan posisi strategis mereka masing-masing dalam melakukan promosi Islam moderat guna menangkal dan melakukan konter narasi terhadap pandangan radikal yang ekstrim dan tekstual.

dilaksanakan setiap hari ahad keempat setiap bulan, pukul 15.00. Sebelum pengajian, dahului dg sholat ashar berjamaah di masjid raya nurul ulun Islamic Center rajabasa.

Menurut Kedua tokoh tersebut, Pembangunan Ukhuwwah Insaniyyah, Ukhuwwah Islamiyyah dan Ukhuwwah Wathaniyyah tidak mungkin terwujud tanpa pemahaman Islam yang kaffah dan komprehensif yang harus dilaksanakan dalam pendidikan multikultural di perguruan tinggi. Islam yang kaffah dan komprehensif itu adalah Islam yang moderat

Perbedaan Pandangan Rektor UIN Raden Intan Lampung dengan Ketua Umum MUI Provinsi Lampung tentang Promosi Pemikiran Islam Moderat. Untuk Politik dan Keamanan NKRI Sebagai Upaya meminimalisir pandangan terhadap Islam Radikal, mereka berdua hanya berbeda dalam teknis promosinya. Jika MUI mempromosikan Islam moderat melalui lembaga-lembaga Majelis Ulama hingga ke pelosok-pelosok negeri, melalui tangan-tangan para Kiyai dan santri serta tokoh masyarakat. Maka Rektor melakukan promosi Islam moderat melalui kampus, mulai dari para Dekan, Wakil Dekan, para Kajar dan Sekjar hingga para dosen dan mahasiswa, juga melalui program pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik melalui pengabdian para dosen maupun program KKN dan desa binaan yang dijalankan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Sedangkan Bagi Pembangunan Ukhuwwah Insaniyyah, Ukhuwwah Islamiyyah dan Ukhuwwah Wathaniyyah, juga dipromosikan melalui promosi Islam moderat, yang secara teknis sedikit ada nuansa perbedaan, yaitu penanaman pemahaman dan internalisasi kepada segenap lapisan bangsa, Ketua Umum MUI dalam hal ini melalui lembaganya, sedangkan Rektor juga melalui Lembaga Perguruan Tinggi yang ia pimpin dengan mengoptimalkan Tri darma Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

‘Asyur. Muhammad Thahir bin, *Ushul an-Nidham al-Ijtima’i fiy al-Islam*. Cet. II, Asy-Syirkah at-Tunisiah,tt.

- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis Kritik Penerapan dan Implikasinya*, terj. Nurhadi, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003.
- Azra, Azyumardi, "Rekrutmen Anak Sekolah"(UIN Jakarta Kamis, 28 April 2011. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php.section.blog/28-artikel/1912-rekrutmen-anak-sekolah.html>. 26 April 2013.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (Ithaca, New York: Southeast Asia Program, Cornell University, 2010.
- Nur Syam. "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan." *UIN Sunan Ampel*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> [26 April 2013]
- Pidato SBY di depan peserta APEC CEO Summit 2011 di Honolulu
Maktab F'lamiy Hizbut Tahrir Indonesia NO: 214/11/11 18
November 2011/22 Dzulhijjah 1432 H
- Saifudiin, Lukman Hakim (Menteri Agama RI) dalam acara alih status Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang resmi berubah status dari sebelumnya Institut Agama Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Senin 6 April 2015.
- Shabuni Ali Ash-, *Shafwah at-Tafasir*.Juz. II. Cet. IV, Bairut: Daar Al-Qur'an al-Karim,1981.
- Siroj, Said Aqil, *Meneguhkan Islam Nusantara; Biografi Pemikiran*, Pasuruan : Pesantren Sidogiri, Pasuruan, ketika kunjungannya di kantor PBNU pada 25 Juli 2011.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006.
- Suparlan, Parsudi, dalam kutipan Khamami Zada, dkk, "Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisame" dalam, *Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Istiqra*, Vol 05 Nomor 01, 2006.

M.Sidi Ritaudin: PROMOSI ISLAM MODERAT

- Syukur, Abdul, dkk, "Laporan Penelitian Dosen UIN Raden Intan Lampung" dengan judul :*Upaya Pencegahan Faham dan Gerakan Radikal Terorisme Dengan Pendekatan Dialogis di Lampung*, Bandar Lampung : LP2M, 2015.
- Yunita. Niken Widya, "Sidik Jari Santri, Kalla Soroti Sikap Sensitif Tanpa Alasan." *detikNews*. Rabu, 7 Desember 2005.
- Yusanto, Muhammad Ismail, Jurubicara Hizbut Tahrir Indonesia Hp: 0811119796 Email: Ismailyusanto@gmail.com Dalam pidato di depan peserta APEC CEO Summit 2011 di Honolulu, Hawaii pada 12 November 2011.
- Zuhaili. Wahbah, *At-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamisyi al-Qur'an al-Adhim*. Cet. II, Damaskus: Daar al-Fikr,1996.